

KOLABORASI RISET  
DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH GAYA HIDUP, PERAN RELIGIUSITAS, *SELF CONTROL*  
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP PERILAKU  
PENGELOLAAN UTANG MASYARAKAT DI SURABAYA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

**NUR EKA PUTRI APRILIANI**  
NIM: 2015710033

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2019**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Nur Eka Putri Apriliani  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 27 April 1997  
N.I.M : 2015710033  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Ekonomi Syariah  
Judul : Pengaruh Gaya Hidup, Peran Religisitas, *Self*  
Control Sebagai Variabel Mediasi Terhadap  
Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat Di  
Surabaya.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 06-03-2019

(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si.)

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah,

Tanggal : 06-03-2019

(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

**PENGARUH GAYA HIDUP, PERAN RELIGIUSITAS, *SELF CONTROL* SEBAGAI  
VARIABEL MEDIASI TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN UTANG  
MASYARAKAT DI SURABAYA**

**Nur Eka Putri Apriliani**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [putri.apriliani33@gmail.com](mailto:putri.apriliani33@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research purpose to examine the influences of life style, the role of religiosity, self control as mediating variable to debt management behavior in Surabaya. Using 350 sample from respondent. this research used purposive and convenience sampling technique according to respondent who have debt and living in Surabaya. The analysis technique that used in this research are descriptive and statistic using Partial Least Square (PLS) and and Structural Equation Modeling (SEM) on WarpPLS 6.0. This result of this study shows that life style could not directly affected but it must be mediated by self control, religiosity, self control is affecting debt management.*

**Keywords :** *life style, the role of religiosity, self control as mediating, debt management behavior.*

**PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya utang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pengertian dari kata utang sendiri didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah uang yang dipinjam dari orang lain. Sedangkan menurut konsep Islam sendiri bahwa utang piutang merupakan akad (transaksi ekonomi) yang mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong). Dalam awal ayat surat Al-Baqarah 282 terdapat hukum tentang utang yang dijelaskan pada ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ  
مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ  
وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ  
وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendektekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. (QS. al-Baqarah: 282).*

Hal ini menunjukkan bahwa utang diperbolehkan selama sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan. Terlepas dari penjelasan yang sudah tertera tersebut bahwa utang tidak selamanya negatif tetapi utang juga dapat dikatakan sebagai ibadah dalam konsep Islam. Jadi

baik buruknya utang itu tergantung pada pribadi masing-masing.

Dalam era modern ini membuat perubahan cara pola pikir seseorang dan juga merubah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kebutuhan meningkat karena adanya informasi dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan. Semua dituntut untuk serba cepat dikarenakan oleh kesibukan setiap individu. Begitupun dengan perkembangan ekonomi yang makin maju semua pembayaran dimudahkan contohnya membayar sesuatu dengan kartu kredit. Ketika tidak memiliki uang yang memadai untuk membeli barang. Tanpa disadari cicilan-cicilan akan menumpuk. Memiliki kebiasaan berhutang akan mendatangkan kerisauan dan kehinaan, hal ini ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadist lain yang diriwayatkan Baihaqi yang maknanya: *“Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, Sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari.”*

Hadist tersebut secara tegas dan nyata untuk menghindari hutang. Dari pernyataan hadist tersebut maka, dengan fenomena semacam itu perilaku utang muslim perlu diteliti mengingat utang itu memberikan banyak dampak buruk yang diterima seperti yang dikatakan dlm isi hadist tersebut bahwa hutang itu membawa kerisauan dan membawa kehinaan.

Dengan kebiasaan tersebut itu tanpa disadari sudah menjadi individu yang konsumtif dikarenakan utang untuk memenuhi keinginan bukan untuk memenuhi kebutuhan semata. Pengertian utang konsumtif sendiri yaitu utang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang habis terpakai atau tidak menghasilkan. Utangpun sendiri dalam kehidupan berumah tangga merupakan tindakan ekonomi yang kurang bijaksana. Peran perkembangan teknologi memaksa masyarakat untuk mengikuti setiap

perubahan-perubahan yang terjadi dan membuat mereka untuk membeli barang elektronik yang baru. Terkait dengan hal yang telah disampaikan tersebut maka banyak peraturan finansial yang telah berubah. Penyebabnya adalah ekonomi yang tidak menentu, cara berbelanja, dan gaya hidup yang berubah. Gaya hidup yang modern membuat pengeluaran semakin bertambah.

Kotler dan Keller (2012:192) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Surabaya merupakan kota besar yang tidak luput dari dampak modernisasi. Sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat modern ini simbol dari status sosial sangat tinggi. Pola pikir masyarakat pun berubah menjadi pola pikir jangka pendek yaitu konsep *impulse buying* yang diterapkan dalam toko-toko yang modern ini dengan mudah masyarakat menggunakan kartu kredit. Bonner dan Wiggin (2006 : 31) mengatakan, bahwa seseorang yang menggunakan utang yang berlebihan untuk membiayai gaya hidup, yang sebenarnya belum memiliki kemampuan untuk itu, dan terus menggunakan utang untuk tetap menjaga penampilan, dengan membeli barang yang tidak terlalu mendesak. Ketidakmampuan ini dipengaruhi oleh kelemahan otak yang dipengaruhi oleh emosi-emosi *impulse* dan akhirnya mengorbankan kepentingan jangka panjang. Cosma dan Pattrin (2010) mengungkapkan bahwa utang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian. Dengan gaya hidup tersebut maka individu tersebut akan terus-menerus bersifat konsumtif.

Ra'uf (2009) bahwa untuk mengatasi gaya hidup hedonisme tersebut dengan cara yaitu memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah. Pembelajaran agama disini lebih ditekankan dengan membeli sesuatu yang diperlukan bukan diinginkan. Islam sendiri sudah menjelaskan sangat membenci pemborosan.

Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ridwan S Sunjaja, et al (2011) bahwa masalah keuangan keluarga seringkali terjadi karena kurang pemahannya individu-individu di dalam keluarga tersebut mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini dapat terlihat dari gaya hidup yang dilakukan dengan cara menghambur-hamburkan uang untuk membelanjakan hal-hal yang tidak dibutuhkan, yang menyebabkan pembengkakan cicilan-cicilan kartu kredit. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya belum ditemukan bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang.

Faktor *self control* juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berhutang. *Self control* sendiri dapat dikatakan juga sebagai kontrol diri. Berdasarkan penelitian Ririn (2014) apabila mahasiswa memiliki kontrol diri yang lemah maka mahasiswi tidak mampu membimbing perilakunya, tidak mampu mengatur atau mengarahkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju ke arah konsekuensi positif.

Menurut Kusumadewi (2012) bahwa *self control* merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Dalam penelitian Ririn dan Sulis (2014) juga menyatakan bahwa

terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan konsumsi, artinya bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan memiliki sifat konsumtif yang tinggi. Dengan demikian *self control* mempengaruhi perilaku untuk membeli yang diinginkan atau dibutuhkan. Peneliti sebelumnya hanya menunjukkan hubungan *self control* dengan variabel lainnya. Oleh karena itu *self control* masih perlu dikembangkan kembali apakah *self control* merupakan mediasi antara gaya hidup dalam mempengaruhi perilaku berutang atau tidak.

Faktor religiusitas juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang apakah pribadi tersebut terkait dalam berutang. Pengertian dari kata religiusitas didefinisikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan. Religiusitas yang dimaksudkan disini adalah tingkat kepercayaan seseorang dalam menjalankan agamanya sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam Islam, religiusitas tercermin pada akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain : iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah ihsan agama yang sesungguhnya (Effendi, 2008: 12).

Tingkat religiusitas seseorang yang tinggi belum tentu menghindarkan seseorang dalam berutang. Dalam Islam sendiri membolehkan adanya hutang.

Yunadi (2011) menyatakan bahwa belum ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut apakah tingkat religiusitas akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan berutang.

Berdasarkan hal tersebut adanya ketidak konsistenan dengan penelitian sebelumnya maka, menjadikan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu

hasil penelitian ini akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup, Peran Religiusitas, *Self Control* Sebagai Variabel Mediasi terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya.

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Gaya Hidup

Kotler dan Keller (2012:192) mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Gaya hidup menurut Suratno dan Rismiyati (2001:174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup bisa dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografisnya misalkan berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikatornya disusun dari karakteristik konsumen.

Kotler dan Keller (2012:178) para konsumen membuat keputusan mereka tidak dalam sebuah tempat yang terisolasi dari lingkungan sekitar. Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif. Gaya hidup konsumtif menurut Jhon A Walker yang dikutip oleh R. Dendi D (2009:1) mempunyai beberapa sifat yaitu:

1. Gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang.

2. Mempunyai massa sehingga tidak ada gaya hidup yang bersifat personal/rahasia.
3. Mempunyai daur hidup (*life-cycle*).

Gaya hidup seorang keluarga yang berada di pedesaan dan perkotaan akan berbeda. Seperti contohnya keluarga yang hidup di desa tidak memerlukan alat-alat yang canggih untuk menopang kesejahteraan kehidupan mereka. Begitupula dengan gaya hidup dari seseorang yang sudah menikah dengan yang lajang pun berbeda. Seperti bagaimana mereka membelanjakan uang yang didapatkan, bagaimana mereka bergaul, ataupun bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup sangat mempengaruhi seseorang dalam perilaku pengelolaan utangnya.

### *Self Control*

Kusumadewi & Aditya (2012). *Self control* dapat disebut juga *locus of control* (LOC) yang merupakan keterampilan, kemampuan dan usaha menentukan apa yang akan diperoleh.

Ida & Chintia (2010) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh dalam hidup. Sebaliknya, individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang yang berkuasa. Menyatakan *self control* adalah kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya.

*Self control* merupakan salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dan juga dapat digunakan sebagai intervensi yang bersifat tindakan yang dapat mengurangi atau menghilangkan kejadian

yang tidak diinginkan. Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa terdapat dua alasan manusia harus mengontrol dirinya terus menerus:

1. Individu harus hidup dengan cara berkelompok agar disaat individu tersebut ingin memenuhi keinginannya harus dapat mengontrol dirinya agar tidak mengganggu orang lain.
2. Masyarakat mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan *standart* yang lebih tinggi untuk dirinya.

Penelitian Ririn dan Sulis (2014) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan konsumsi, artinya bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan memiliki sifat konsumenisme yang tinggi.

Dengan demikian *self control* mempengaruhi sikap untuk membeli keinginan atau kebutuhan. Berdasarkan dari penjelasan yang tertera sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self control* juga mempengaruhi dalam perilaku pengelolaan utang.

### **Religiusitas**

Dalam Islam, religiusitas tercermin pada akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain : iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah ihsan agama yang sesungguhnya (dalam Effendi,2008: 12). Apabila agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Zaid (2014) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan dimensi keyakinan (ideologis) yang dapat sejajar dengan akidah, dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah, dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial) disejajarkan dengan ihsan (perbuatan baik), dimensi

pengetahuan agama (intelektual) disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Kelima dimensi religiusitas tiap individu kemungkinan besar tingkatannya berbeda, sehingga terwujudnya dalam berbagai sisi kehidupan juga berbeda, termasuk dalam hal aktivitas ekonomi pada umumnya dan konsumsi pada khususnya.

Ahmad (2014) mengatakan bahwa ada lima dimensi dalam Islam yaitu:

1. Ideologis, dalam dimensi ini Ideologis berarti keyakinan dan kepercayaan dasar terhadap apa yang dilakukan.
2. Ritualistik, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Dilaksanakan berdasarkan suatu agama dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
3. Intelektual, suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui, sesuai dengan akal pikiran dan kecerdasan.
4. Konsekuensial, kegiatan yang dilakukan akibat meyakini suatu gagasan atau ide atau kepercayaan.
5. Pengalaman, kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

Religiusitas sendiri seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Menurut Muchram (2002) bagi seorang Muslim sendiri religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunadi (2011) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tingkat religiusitas terhadap

permintaan pembiayaan mudharabah. Mengindikasikan bahwa belum tentu yang agamanya pun baik tetapi terhindar dari utang.

### **Perilaku Pengelolaan Utang**

Utang didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah uang yang dipinjam dari orang lain. Utang merupakan suatu pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Pada pengambilan keputusan penggunaan utang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat utang tersebut, yaitu berupa bunga utang yang menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan.

Pada bidang ekonomi, penjelasan tentang perilaku utang rumah tangga diasumsikan tertanam dalam teorikonsumsi. Roza, Nor, Nur (2017) menyatakan bahwa menurut teori konsumsi arus utama, yaitu hipotesis siklus hidup, utang rumah tangga merupakan hasil maksimisasi utilitas. Mengingat harapan pendapatan dimasa depan, rumah tangga meminjam sesuai untuk kelancaran konsumsi selama hidup. Hal ini menyebabkan tingkat utang yang relatif tinggi di kalangan individu yang lebih muda dan akan menurun seiring bertambahnya usia. Teori ini menghipotesiskan bahwa tingkat utang dapat ditentukan oleh faktor sosio ekonomi seperti usia, ekspektasi pendapatan dimasa mendatang dan jumlah anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahar Azimi Doosti, dan Abdolhosein Karampour (2017) menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki dampak negatif terhadap kecenderungan terhadap utang. Hubungan antara emosi negatif yang disebabkan oleh utang berdampak negatif terhadap persepsi risiko, dan utang merupakan dampak negatif pada emosi. Hadist pun juga menjelaskan bahwa kebiasaan berhutang akan mendatangkan kerisauan dan kehinaan, hal ini ditegaskan oleh

Rasullulah dalam sebuah hadist lain yang diriwayatkan Baihaqi:” *Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari.*”

Penelitian terdahulu yang sudah ada menyatakan bahwa perilaku utang berdampak negatif dan juga dari keterangan hadist tersebut menjelaskan bahwa secara tegas dan nyata untuk menghindari hutang.

### **Pengaruh Gaya Hidup Pada Perilaku Pengelolaan Utang**

Berbicara tentang gaya hidup juga bisa disebut juga sebagai pola hidup seseorang yang di nyatakan pada kegiatan, minat dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Orang perlu memiliki kontrol diri yang baik. Apabila seseorang tersebut memiliki kontrol yang baik akan utangnya maka, orang tersebut apabila memiliki utang yang hampir lunas maka biasanya tidak akan mengambil utang kembali.

Islam menjelaskan bahwa utang adalah masalah besar yang berkaitan erat dengan hak sesama muslim, sebagaimana telah dikutip dari beberapa hadist seperti berikut:

Hadist riwayat Ibnu Majjah no.2412 yang artinya berbunyi “*Barangsiapa yang ruhnya terpisah dai jasadnya dan dia terbebas dari tiga hal: (1) sombong, (2) ghulul (khianat), (3) dan utang, maka dia akan masuk surga.*” Dari hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya ummat yang baik itu adalah ummat yang terbebas dari utang.

Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ridwan S Sunjaja, et al (2011) bahwa masalah keuangan keluarga seringkali terjadi karena kurang pemahannya individu-individu di dalam keluarga tersebut



mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk.

Amstrong (2003:15) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis ini kemudian berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Gaya hidup seseorang juga dapat menentukan perilaku atau konsumsi seseorang.

Dimana konsumsi kebutuhan dasar meliputi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi kebutuhan mewah meliputi hiburan. Dengan persaingan yang semakin ketat mereka ingin terus terlihat dan diakui di kalangan tersebut. Apabila tidak dapat terpenuhi gaya hidup mereka yang mewah maka, utang menjadi salah satu solusinya. Jadi gaya hidup seseorang bisa juga akan mempengaruhi perilaku pengelolaan utang

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Gaya hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

### **Pengaruh *Self Control* Pada Perilaku Pengelolaan Utang**

Seperti yang disampaikan oleh Rotter (1996) *self control* cenderung menanggapi keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. *Self control* juga dapat dikatakan sebagai *locus of control*.

Apabila dalam kehidupan berumah tangga sendiri berhutang terjadi karena pengeluaran lebih besar daripada

pendapatan, sehingga pemenuhannya tersebut menggunakan alternative pinjaman atau utang, yang menimbulkan konsekuensinya untuk melunasinya (Georgarakos, et al, 2012; Brown, 2011).

Dengan keadaan terus menerus yang tidak baik seperti mudah untuk melakukan hutang semakin lama hal itu bukan hanya menjadi sifat melainkan akan menjadi kebiasaan. Dengan hal yang demikian seharusnya sebagai manusia dapat memilah mana yang dapat digolongkan kebutuhan atau keinginannya. Seperti halnya perempuan yang suka merasa bosan dengan pakaian, tas, sepatu yang maka mereka akan selalu membeli barang-barang tersebut untuk memenuhi kepuasan mereka, hal tersebut menyatakan bahwa kontrol diri dalam dirinya sangat buruk. Seperti penelitian Ida & Chintia (2010), menyatakan apabila seorang individu mempunyai tingkat pengontrolan yang tinggi bagi dirinya maka hal tersebut tidak akan dilakukan karena banyak kebutuhan lain yang dibutuhkan tidak hanya untuk membeli sepatu saja, hal ini termasuk kategori dalam *locus of control internal*.

*Self control* merupakan alat ukur untuk mengelola utang dengan cara memepertimbangkan risiko yang dihadapi dengan seperti itu maka, apabila *self control* yang dimiliki setiap individu itu tinggi perilaku pengelolaan utangnya pun akan baik.

### ***Self Control* Memediasi Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang**

*Self control* dapat disebut juga *locus of control* (LOC) yang merupakan keterampilan, kemampuan dan usaha menentukan apa yang akan diperoleh. Apapun yang menjadi keyakinan baik ataupun buruk itu adalah termasuk dari kontrol diri masing-masing tiap individu.

Khan dalam Herjianto (2014) berpendapat bahwa utang rumah tangga

umumnya muncul untuk keperluan sehari-hari yang mendesak dan bagi pemberi utang merupakan suatu usaha menolong orang, sehingga bersifat sosial. Islam pun juga menganut sistem tolong menolong yang disebut dengan (*hablun minal naas*) dalam kebaikan dan juga sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 2 yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam melakukan kejahatan dan kerusakan."

Apabila individu tersebut memiliki *locus of control* yang tinggi maka, pengelolaan utangnya pun akan semakin baik pula. Karena mereka menganggarkan untuk membayar kewajiban utangnya tersebut tepat pada waktunya. Apabila LOC semakin meningkat terus maka tindakan utang dapat berkurang ataupun tidak akan terjadi lagi. Tidak selamanya utang itu tidak baik dengan penjelasan dari Khan, bahwa pemberian utang suatu kegiatan yang bersifat sosial.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : *Self Control* sebagai variabel mediasi antara gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang.

### **Pengaruh Religiusitas Pada Perilaku Pengelolaan Utang**

Religiusitas bukan merupakan tolak ukur dari agama. Belum tentu orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi pasti terhindar dari hutang. Islam menolak sikap konsumtif.

Apabila kesadaran dari tiap individunya pun baik maka mereka akan membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan bukan untuk memenuhi keinginannya. Dengan kesadaran yang baik, individu

tersebut akan menjaga dirinya untuk tidak berhutang dan apabila memiliki utang, mereka akan membayar utangnya tersebut tepat pada waktunya.

Islam sendiripun menjelaskan dalam hadist yang artinya "Jika seorang muslim memiliki utang dan Allah mengetahui bahwa dia berniat ingin melunasi hutang tersebut, maka Allah akan memudahkan baginya untuk melunasi utang tersebut di dunia." (HR Ibnu Majjah No.2399).

Pada segi religiusitas hutang merupakan suatu tindakan yang harus diperhatikan. Hal tersebut juga didukung oleh hadist riwayat bukhari yang berbunyi:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً  
"Sesungguhnya yang paling di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang." (HR. Bukhari no. 2393)

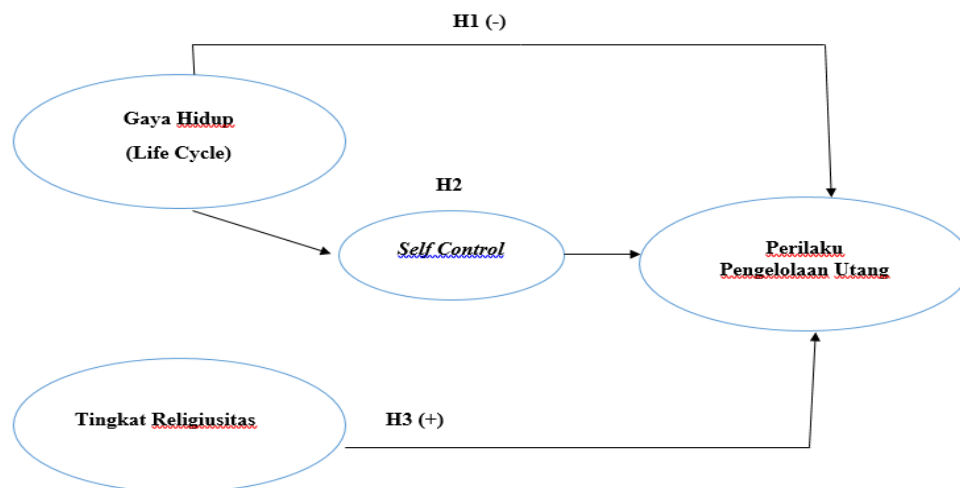
Dari kutipan hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berhutang merupakan sesuatu yang diperbolehkan, namun harus ada niatan untuk mengembalikannya.

Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh penduduk yang ada di Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dengan sistem *probability Sampling* (Random Sample) yaitu metode pengambilan sampel secara random atau acak. Dengan begitu seluruh anggota populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun sample yang digunakan adalah :

1. Responden adalah pegelora keuangan
2. Resonden warga asli Surabaya sejumlah 50 responden pada sampel kecil dan 350 pada sampel besar
3. Responden memiliki utang
4. Beragama Islam

Dari 350 sampel besar hanya terdapat 331 data responden yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat diolah. Sedangkan sisanya harus disingkirkan.

### Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada masyarkat di Surabaya yang memiliki utang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dihasilkan berupa angka yang diperoleh dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang telah disebar pada sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data primer. Kuesioner yang dibagikan terkait dengan gaya hidup, *self control*, religiusitas, serta perilaku pengelolaan utang.

### Variabel Penelitian

Variabel Penelitian yang digunakan dalam peelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Perilaku Pengelolaan Utang dan variabel Independen terdiri dari gaya hidup, *self control* dan religiusitas.

### Definisi Operasional Variabel

#### Perilaku Pengelolaan Utang (PPU)

Perilaku pengelolaan utang adalah cara seseorang untuk mengatur dan megendalikan hutang dalam berumah tangga. Sehingga dapat membayar tagihan

tepat pada waktunya ataupun terhindar dalam keadaan hutang yang over yang akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga tidak berjalan dengan baik. Yang dimaksud utang pada penelitian ini yaitu utang rumah tangga. Berdasarkan indikator (Ida dan Cithia, 2010) menyatakan bahwa:

1. Mengontrol pengeluaran
2. Membayar tagihan tepat waktu
3. Membuat perencanaan keuangan di masa depan
4. Menyediakan keuangan untuk diri sendiri dan keluarga
5. Menyimpan uang

Penelitian variabel ini diukur dengan skala *Likert* dengan lima kategori respon mulai dari skala 1-5. Skala *Likert* dimulai dari (1) Tidak pernah, (2) Kadang-kadang, (3) Sering, (4) Sangat sering, (5) Selalu.

#### **Gaya Hidup (GH)**

Gaya hidup dapat diartikan juga sebagai pola hidup seseorang yang dinyatakan pada kegiatan, minat dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana caranya mengalokasikan waktu yang dimiliki. Menurut Resti Athhardi (2015) mengatakan bahwa indikator gaya hidup meliputi:

1. *Interest*
2. *Opinion*
3. Aktivitas

*Variable* tersebut diukur dengan skala *Likert* dengan menggunakan 5 skala interval dengan range Tidak Pernah (1), Kadang-Kadang (2), Sering (3), Sangat Sering (4), Selalu (5).

#### **Self Control (SC)**

*Self control* dalam penelitian ini diartikan sebagai pengendali diri. Berdasarkan indikator Ida dan Cithia (2010), Iramani dan Kholilah (2013) untuk *self control* sendiri sebagai berikut:

1. kemampuan pengambilan keputusan keuangan
2. Perasaan dalam menjalani hidup
3. Kemampuan mengubah hal hal penting dalam kehidupan
4. kemampuan mewujudkan ide

5. Tingkat keyakinan terhadap masa depan
6. Kemampuan menyelesaikan masalah keuangan
7. Peran dalam *control* keuangan sehari-hari

Pengukuran variabel ini menggunakan skala *Likert*. Variabel ini diukur menggunakan 5 skala interval dengan range Sangat Tidak Setuju (skor1), Tidak Setuju (skor2), Kurang Setuju (skor3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5).

#### **Religiusitas (RG)**

Religiusitas dalam kuesioner penelitian ini dimaksudkan sebagai bahaimana pandangan individu dalam pengelolaan utang. Khususnya pengelolaan utang rumah tang menurut Islam. Berdasarkan indikator Anzhari Z.A (2014) menyatakan bahwa:

1. Ideologis
2. Ritualistik
3. Intelektual
4. Konsekuensial
5. Eksperensial

Peran religiusitas sendiri diukur menggunakan alat ukur likeart dari skala 1-5 yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

#### **Alat Analisis**

Untuk menguji hubungan antara sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas terhadap perilaku pengelolaan utang digunakan alaj uji *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan aplikasi WarpPls 6.0

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan hasil dari jawaban-jawaban pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah diteliti pada setiap variabelnya. Menghitung rata-rata (*mean*) pada setiap item indikator variabel yang digunakan untuk melihat atau menganalisis

tanggapan responden. Pengukuran pada penelitian ini memiliki kesamaan setiap variabel yang diuji. Untuk perilaku pengelolaan utang diukur dengan menggunakan skal likert dengan nilai 1 sampai dengan 5, begitu pula dengan variabel sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas. Nilai rata-rata tersebut dinilai berdasarkan interval kelas yang berfungsi untuk mempermudah peneliti menentukan kategori jawaban yang akan dicari melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0.8$$

Setelah mengetahui interval kelas yaitu 0.8 langkah selanjutnya yakni menyusun kriteria penilaian untuk rata-rata jawaban responden seperti yang ditampilkan dalam table berikut ini:

Interval kelas	Perilaku pengelolaan utang	Penilaian variabel		Gaya Hidup	Religiusitas
		Self-Control			
		negatif	positif		
1.00 – 1.80	Belum mampu mengelola utang (TP)	Mampu mengontrol (STS)	Belum mampu mengontrol (STS)	Hemat (TP)	Rendah (SS)
1.81 – 2.60	Cenderung belum mampu mengelola utang (KK)	Cenderung mengontrol (TS)	Cenderung belum mampu mengontrol (TS)	Cenderung Hemat (KK)	Cenderung rendah (S)
2.61 – 3.40	Netral (S)	Netral (KS)	Netral (KS)	Netral (KS)	Netral (KS)
3.41 – 4.20	Cenderung mampu mengelola utang (SS)	Cenderung belum mampu mengontrol (S)	Cenderung mampu mengontrol (S)	Cenderung Boros (SS)	Cenderung Tinggi (ST)
4.21 – 5.00	Mampu mengelola utang (SL)	Belum mampu mengontrol (SS)	Mampu Mengontrol (SS)	Boros (SL)	Tinggi (STS)

Sumber : data diolah

Setelah menentukan interval kelas, selanjutnya akan dijelaskan mengenai rata-rata (mean) dan jumlah tanggapan responden mengenai indikator-indikator pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Tanggapan responden dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan *range* 1 sampai dengan 5.

**Tabel 2**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Pengelolaan Utang**

Item	Pernyataan	Jumlah Jawaban Responden					Mean	Kemampuan Mengelola Utang
		TP	KK	S	SS	SL		
PPU1 +	Melakukan pengendalian pengeluaran	1	49	72	73	136	3.88	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
PPU2 +	Secara periodic mengontrol pengeluaran	4	39	68	75	145	3.96	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
PPU3 +	Saya menyegerakan pembayaran kewajiban	0	18	46	57	210	4.38	Mampu mengelola utang (SL)
PPU4 +	Membayar utang sesuai jadwal yang ditentukan	4	12	46	67	202	4.36	Mampu mengelola utang (SL)
PPU5 +	Merencanakan pengeluaran saya	5	37	57	71	161	4.04	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
PPU6 +	Merencanakan keuangan untuk masa depan	3	39	48	73	168	4.09	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
PPU7 +	Menyiapkan uang untuk keperluan keluarga	2	20	46	73	190	4.29	Mampu mengelola utang (SL)

Item	Pernyataan	Jumlah Jawaban Responden					Mean	Kemampuan Mengelola Utang
		TP	KK	S	SS	SL		
PPU8 +	Menyediakan dana untuk kebutuhan keluarga	4	23	46	66	192	4.26	Mampu mengelola utang (SL)
PPU9 +	Menyisihkan dana uang untuk menabung	1	42	55	74	159	4.05	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
PPU10 +	Menyisihkan dana untuk kebutuhan yang tidak terduga	14	55	49	69	144	3.82	Cenderung mampu mengelola utang (SS)
<b>Rata – Rata Mean</b>							4.12	Cenderung mampu mengelola utang (SS)

Sumber : data di olah

Berdasarkan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mean* perilaku pengelolaan utang sebesar 4.12 dan menyatakan bahwa cenderung mampu mengelola utang dan hasil *mean* tertinggi terdapat pada item pertanyaan PPU3 yaitu sebesar 4.38 dengan jawaban “Mampu mengelola utang”, dimana pada pernyataan

tersebut mencerminkan responden menyegerakan pembayaran kewajiban.

Adapun *mean* terendah terdapat pada pernyataan PPU10 yaitu sebesar 3.82 dengan jawaban “Cenderung mampu mengelola utang”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden perlu mengelola utang.

**Tabel 3**  
**HASIL TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL GAYA HIDUP**

Item	Pernyataan	Jumlah Jawaban Responden					Mean	Gaya Hidup
		TP	KK	S	SS	SL		
GH 1 -	Saya tertarik membeli hp (handphone) terbaru	177	104	29	17	4	1.69	Hemat (TP)
GH 2 -	Saya membeli barang bermerk untuk menunjukkan status sosial saya	210	73	25	16	7	1.60	Hemat (TP)
GH 3 -	Saya mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi hobi	206	73	28	11	13	1.65	Hemat (TP)
<b>Rata – Rata Mean</b>						1.64	Hemat (TP)	Rata – Rata Mean

Sumber : data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mean* gaya hidup sebesar 1.64 yang menyatakan hemat dan proporsi *mean* tertinggi pada variabel GH2 sebesar 1.69 dengan penilaian “Hemat” yang artinya bahwa responden cenderung tidak membelanjakan hartanya untuk menunjukkan status sosialnya.

Selanjutnya *mean* terendah terdapat pada item GH1 sebesar 1.60 dengan penilaian “Hemat” yang artinya bahwa responden setuju terhadap pernyataan bahwa tidak tertarik membeli handphone terbaru.

Responden merasa cukup dengan hadphone yang telah dimiliki sehingga, menggunakan uangnya untuk kebutuhan yang lain.

**Tabel 4**  
**HASIL TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL *SELF CONTROL***

Item	Pernyataan	Jumlah Jawaban Responden					Mean	Kemampuan Mengontrol Diri
		STS	TS	KS	S	SS		
SC1 -	Saya tidak bisa menyelesaikan masalah keuangan	109	120	80	19	3	2.05/ 3.95	Cenderung mengontrol (TS)
SC2 +	Saya lebih semangat dalam menjalani hidup	3	2	9	216	101	4.23	Mampu Mengontrol (SS)
SC3 +	Saya mampu merubah diri saya menjadi lebih baik	0	0	5	199	127	4.36	Mampu Mengontrol (SS)
SC4 +	Saya mampu mewujudkan ide saya	0	3	26	212	90	4.17	Cenderung mampu mengontrol (S)
SC5 +	Apa yang terjadi kepada saya di masa depan tergantung pada saya	2	4	17	168	140	4.32	Mampu Mengontrol (SS)
SC6 +	Saya mampu menyelesaikan masalah keuangan	2	6	19	205	99	4.18	Cenderung mampu mengontrol (S)
SC7 +	Saya mampu mengendalikan pembelanjaan	2	1	32	99	107	4.20	Cenderung mampu mengontrol (S)
<b>Rata – Rata Mean</b>							3.93	Cenderung mampu mengontrol (S)

Sumber : data diolah

Berdasarkan pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mean self control* sebesar 3.93 dan menyatakan bahwa cenderung mampu mengontrol dan proporsi *mean* tertinggi terdapat pada SC3 sebesar 4.36 dengan penilaian “Mampu

mengontrol” yang artinya bahwa responden dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. *Mean* terendah terdapat pada item SC1 sebesar 2.05/3.95 dengan penilaian “Cenderung mengontrol” yang artinya bahwa responden. Bahwa responden bisa menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi.

**Tabel 5**  
**HASIL TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL RELIGIUSITAS**

Item	Pernyataan	Presentase jawaban responden					Mean	Kemampuan Memahami Agama
		STS	TS	KS	S	SS		
RG1 +	Saya percaya hanya Allah SWT Tuhan saya	0	1	0	54	276	4.82	Tinggi (STS)
RG2 +	Saya secara teratur melaksanakan sholat 5 waktu.	0	3	7	114	207	4.58	Tinggi (STS)
RG3 +	Saya berpuasa selama ramadhan	1	1	5	105	219	4.63	Tinggi (STS)
RG4 +	Saya mencari rizki yang halal	1	0	0	78	252	4.75	Tinggi (STS)
RG5 +	Saya selalu berusaha mengikuti ajaran Agama Islam.	1	0	1	93	236	4.70	Tinggi (STS)
RG6 +	Saya membantu orang lain yang membutuhkan	0	1	4	154	172	4.50	Tinggi (STS)
RG7 +	Saya berusaha jujur pada orang lain	0	1	3	133	194	4.57	Tinggi (STS)
RG8 +	Saya merasa sedih ketika saya melanggar agama.	1	2	1	117	210	4.61	Tinggi (STS)
<b>Rata – Rata Mean</b>							4.64	Tinggi (STS)

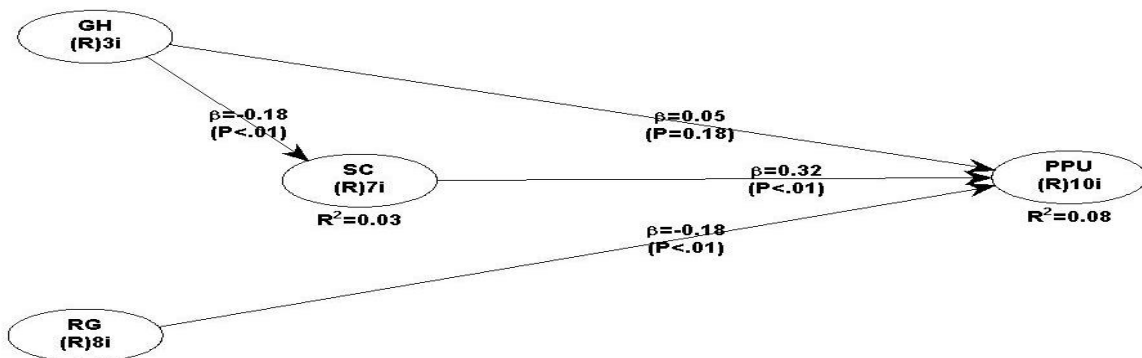
Sumber : data di olah

Berdasarkan pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata *mean* religiusitas sebesar 4.64 yang menyatakan tinggi dan proporsi *mean* tertinggi pada variabel RG1 sebesar 4.82 dengan penilaian “Tinggi” yang artinya bahwa responden setuju dalam agama Islam sendiri menyatakan bahwa Tuhan itu esa yaitu Tuhan itu hanya ada satu dan itu adalah Allah SWT. Sedangkan proporsi *mean* terendah terdapat pada RG6 sebesar

4.50 dengan penilaian “Tinggi” yang artinya adalah bahwa responden baik dalam segi sosialnya karena menyetujui pernyataan tersebut yang menjelaskan bahwa membantu orang lain yang membutuhkan itu baik.

Responden menyadari bahwa dalam Islam sendiri mengajarkan untuk saling tolong-menolong dengan sesama.

### Uji Statistik



**Gambar 2**  
**SEM Model**

Hasil SEM model untuk *path coefficients*, *p-values* dan *R-squared* dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**PATH-COEFFICIENTS, P-VALUES DAN R-SQUARED ( $R^2$ )**

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien ( $\beta$ )	P-Values	Hasil Pengujian
H1	GH→K	0.05	0.18	H1 diterima
H2	GH→SC→K	-0.18 → 0.32	<0.01	H2 diterima
H3	RG→K	-0.18	<0.01	H3 diterima
Nilai R-Squared ( $R^2$ )		0.08		

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model yang ditunjukkan diatas pada gambar 2 dengan analisis sebagai berikut :

1. Gaya hidup (GH) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan nilai *p value* >0.05 yaitu, 0.18. Dimana

semakin tinggi atau rendahnya gaya hidup (GH) tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang (PPU).

2. *Self control* memediasi secara penuh dari pengaruh gaya hidup (GH) terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan *p value* < 0.01 dan beta



yaitu, 0.32. Artinya *self control* (SC) naik maka pengelolaan utang (PPU) naik. Begitu juga sebaliknya, apabila *self control* (SC) buruk akan menurunkan perilaku pengelolaan utang (PPU).

3. Religiusitas (RG) berpengaruh *negative* signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan *p value* <0.01 dan -0.18. Artinya semakin tinggi religiusitas responden, maka semakin buruk perilaku pengelolaan utang (PPUnya).

R- Square pada penelitian ini sebesar 0.8 yang menunjukkan bahwa variabel gaya hidup, *self control*, dan religiusitas variansi Perilaku Pengelolaan Utang sebesar 10%. Sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

#### **Analisis pengaruh gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang**

Hasil pengujian hipotesis yang pertama adalah gaya hidup (GH) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU). Artinya gaya hidup tinggi tidak akan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang, begitupula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini mengindikasikan terdapat pengaruh secara langsung kontrol diri pada gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang.

Dapat dibuktikan dengan merujuk dari tabel 4.5 bahwa responden tidak mengeluarkan biaya tinggi untuk memenuhi hobi/membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang bermerek mereka cenderung mengeluarkan biaya yang tinggi untuk ritual keagamaan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat ini khususnya di Jawa yang memiliki kebudayaan yang beragam terutama dalam hal ritual keagamaannya seperti mengadakan pengajian, tasyakuran dan ritual keagamaan lainnya. Gaya hidup seperti ini telah menjadi kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat sehingga, masyarakat melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu dengan adanya gaya hidup seperti ini dapat mendorong masyarakat yang memiliki pendapatan menengah kebawah memenuhinya dengan cara berutang.

Faktor yang dapat mendukung penelitian ini dapat dilihat dari fenomena yang dimana meskipun gaya hidupnya tinggi tetapi responden masih menyisihkan uangnya untuk menabung dan juga yang terpenting dapat membayar kewajibannya secara tepat waktu. Pembayaran kewajiban dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa utang adalah masalah besar yang berkaitan erat dengan sesama muslim, sebagaimana telah dikutip dari beberapa hadist seperti berikut:

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ )

“Barang siapa meminjam harta manusia dan dia ingin membayarnya, maka Allah akan membayarkannya. Barang siapa yang meminjamnya dan dia tidak ingin membayarnya, maka Allah akan menghilangkan harta tersebut darinya.”

(HR Al-Bukhaari no. 2387)

Hadist diatas menjelaskan bahwa jika ingin berhutang hendaknya menjaminkan sesuatu untuk menunjukkan itikat baik dalam berhutang dan sebagai tanda bahwa serius untuk mengembalikan.

Semua pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian terdahulu dari Resty dkk (2015) yang dimana hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa gaya hidup brand minded tidak berhubungan secara signifikan dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerek eksklusif.

### **Analisis variabel *self control* sebagai variabel mediasi gaya hidup pada perilaku pengelolaan utang**

Hasil dari pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini, bahwa *self control* memediasi gaya hidup secara penuh terhadap perilaku pengelolaan utang. Gaya hidup dapat berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang dengan dimediasi oleh *self control* dengan nilai signifikan gaya hidup ke *self control* sebesar  $<0.01$  dan nilai signifikan *self control* ke perilaku pengelolaan utang  $<0.01$ . Seseorang yang memiliki gaya hidup yang hemat akan mampu mengontrol dirinya. *Self control* yang baik akan mampu menghasilkan perilaku pengelolaan utang yang baik begitupula sebaliknya apabila *self control*nya buruk maka akan menghasilkan perilaku pengelolaan utang yang buruk.

Faktor yang dapat mendukung hasil penelitian ini dapat dilihat dari tanggapan responden pada item SC7 yang setuju dengan pernyataan “saya mampu mengendalikan pembelanjaan”. Artinya sebagian besar responden cenderung mampu mengontrol pengeluarannya. Perilaku semacam ini merujuk pada Al-Quran surat Al- A’raaf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat ini menjelaskan tentang bahwa sesuatu yang berlebihan tidak di sukai oleh Allah SWT. Hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang ada di masyarakat karena mereka berlomba-lomba menunjukkan sesuatu yang mereka miliki agar dirinya merasa terpandang. Sebagai contoh pada ritual keagamaan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iramani dan Kholilah (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh langsung variabel literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan sementara *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

### **Analisis pengaruh Religiusitas terhadap perilaku pengelolaan utang**

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang yaitu semakin tinggi pendalaman agama seseorang, maka semakin buruk perilaku pengelolaan utang. Dapat dibuktikan pada hasil wawancara kecenderungan seseorang mengambil utang untuk ritual keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat di Indonesia khususnya. Kebanyakan masyarakat mengadakan syukuran atau bancaan sebelum berangkat umroh/haji. Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah, yang mempunyai kecenderungan untuk mengambil utang untuk acara lainnya yang berhubungan dengan keagamaan, misalnya 1000 hari orang meninggal dunia, walimatul ursy.

Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan konsumtif. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Anton Bawono (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin besar konsumsinya, konsumsi disini yaitu sebagai pengeluaran seperti (infaq, dan sedekah).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anton (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang muslim maka semakin besar konsumsinya.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Melalui hasil analisis penelitian yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan program WarpPLS 6.0, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya hidup (GH) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan nilai *p value* >0.05 yaitu, 0.18. Dimana semakin tinggi atau rendahnya gaya hidup (GH) tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan utang (PPU). Artinya gaya hidup tinggi tidak akan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang, begitupula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini mengindikasikan terdapat pengaruh secara langsung kontrol diri pada gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang.
2. *Self control* memediasi secara penuh dari pengaruh gaya hidup (GH) terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan *p value* < 0.01 dan beta yaitu, 0.32. Artinya *self control* (SC) naik maka perilaku pengelolaan utang (PPU) naik. Begitu juga sebaliknya, apabila *self control* (SC) buruk akan menurunkan perilaku pengelolaan utang (PPU). Seseorang yang memiliki gaya hidup yang hemat akan mampu mengontrol dirinya. *Self control* yang baik akan mampu menghasilkan perilaku pengelolaan utang yang baik begitupula sebaliknya apabila *self control*nya buruk maka akan menghasilkan perilaku pengelolaan utang yang buruk.
3. Religiusitas (RG) berpengaruh *negative* signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang (PPU) dengan *p value* <0.01 dan -0.18. Artinya semakin tinggi religiusitas responden, maka semakin buruk

perilaku pengelolaan utang (PPUnya) yaitu semakin tinggi pendalaman agama seseorang, maka semakin buruk perilaku pengelolaan utang. Dapat dibuktikan pada hasil wawancara kecenderungan seseorang mengambil utang untuk ritual keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

1. Adanya SDB (*social desirable bias*) kecenderungan sosial mengisi yang dianggap baik oleh orang.
2. Kurang spesifiknya utang konsumtif atau utang produktif.
3. Jenis pekerjaan yang ditanyakan secara terbuka, sehingga kesulitan untuk mengategorikan jenis pekerjaan responden.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Umum  
Masyarakat Surabaya harus memiliki *self control* yang kuat dalam pribadinya masing-masing agar dapat mengelola pengelolaan utangnya secara baik dan dapat bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dibayarkan/harus dilunasi. Masyarakat Surabaya harus lebih memperhatikan pengeluaran dan pendapatan yang dimiliki agar dapat memproporsikan dengan baik.
2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih detail dalam menentukan kriteria penelitian.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan utang. Dikarenakan  $R^2$  masih *relative* rendah yaitu 0.08.
- c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas wilayah penelitian agar mendapat informasi yang lebih lengkap dan lebih spesifik.
- d. Peneliti selanjutnya agar lebih teliti dalam menentukan indikator pengukuran variabel yang dituangkan dalam item pernyataan kuesioner.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Angreini, R., & Mariyanti, S. 2014. "Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif. *Jurnal Psikologi*. Vol 12 No 1. Pp 1–9.
- Ansari, Z. A. 2014. The Relationship between Religiosity and New Product Adoption among Muslim Consumer. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2 No 2. Pp 249–259.
- Bawono, A. 2014. "Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 2. Pp 287-306.
- Bonner, Bill, Addison Wiggin. 2006. "Empire of Debt. The Rise of an Epic Financial Crisis". *Jurnal Ekonomi*. Vol 1 No 1.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Terjemahan oleh Satmoko*. Edisi kedua. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Doosti, B. A., & Karampour, A. 2017. "The Impact of Behavioral Factors on Propensity Toward Indebtedness". *Journal of Advances in Computer Engineering and Technology*. Vol 3 No 3. Pp 145–152.
- <https://riyansaludi.blogspot.com/2016/10/dalil-dan-hadits-larangan-berlebihan.html?m=1>
- <https://muslim.or.id/13427-bahaya-kebiasaan-berhutang.html>
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak (Penerjemah: Tjandrasa, M)*. Edisi Pertama. Jakarta.
- Ida, & Dwinta, C. Y. 2010. "Pengaruh *Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior*". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol 12 No 3. Pp 131–144.
- Imam Ghozali dan Hengky Latan. 2014. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Edisi: 2. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kanserina, D. 2015. "Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha 2015". *Jurnal Ekonomi*. Vol 1 No 1. Pp 1–11.
- [kbbi.web.id/religiositas](http://kbbi.web.id/religiositas)
- [kbbi.web.id/utang](http://kbbi.web.id/utang)
- Kholilah Al, N., & Iramani, R. 2013. "Studi Financial Management behavior Pada Masyarakat Surabaya". *Journal Of business And Banking*, Vol 3, No.1. Pp 69-80.
- Kotler, Philip and Kevin L Keller. 2012. *Marketing Management*. Edisi 14 United State Of America : Prentice Hall.
- Kusumadewi, S. H., & Aditya, N. P. 2012. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturanran pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern islam Assalam Sukoharjo". *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol 1 No 2.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Naila Al Kholilah, IramaniRr. 2013. "Studi Financial Management Behavior ada Masyarakat Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Volume 3 No 1. Pp.69-80

- Nashori, H. Fuad, dan Rahmi Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*. Edisi Pertama. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Ridwan S. Sundjaja, Budiana Gomulia, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Meilinda, Vera Intanie Dewi. 2011. "Pola Gaya Hidup Dalam Keuangan Keluarga". *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*. Volume 15 No 2. Pp.16 – 31
- Shohib, M. 2015. "Sikap Terhadap Uang Dan Perilaku Berhutang". *Jurnal Ekonomi*. Vol 03 No 01. Pp 132–143.
- Solimun. 2011. *Pemodalan Struktur Generalized Structured Component Analysis GSCA*. Edisi Pertama. Malang: GSCA di Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang .
- Suyatno, Thomas, Chalik, Sukanda, Made, Ananda, Marala, Djuhaepah. 1992. *Dasar-dasar Perkreditan*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Suratno, 8., & Rismiati, C. (2001). *Pemasaran Barang dan Jasa*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Bandung: Alfabeta
- Trimartati, N. 2014. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan". *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol 3 No 1. Pp 20.
- Zakaria, R. H., Jaafar, N. I. M., & Ishak, N. A. 2017. "Household debt decision: Poverty or psychology?". *International Journal of Business and Society*. Vol 18 No 3. Pp 515–532.